

**UPAYA MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS V MELALUI
PENERAPAN DISKUSI KELOMPOK DENGAN METODE *PROJECT BASED
LEARNING* (PJBL) PADA MATA PELAJARAN IPAS**

Luky Prastyawan¹, Ninik Indawati²,

^{1,2}PGSD Universitas PGRI Kanjuruhan Malang

¹luckyprastyawan26@gmail.com, ²ninikberty@unikama.ac.id

ABSTRACT

This study aims to improve student engagement through the application of the Project-Based Learning (PjBL) model combined with group discussions in fifth-grade science lessons at SDN Tanjungrejo 2 Malang. The study employed the Kemmis and McTaggart Classroom Action Research (CAR) model, which consists of planning, action, observation, and reflection, conducted in two cycles. Twenty-seven students participated in the study. Data collection techniques included observation, questionnaires, documentation, and tests. The results showed that the implementation of the PjBL model significantly increased student engagement. The percentage of students categorized as active and very active increased from 48% in cycle I to 85% in cycle II, representing a 37% increase, exceeding the success indicator of 75%. This increase in engagement was evident in student involvement in discussions, their courage to express their opinions, and their group collaboration. Therefore, the PjBL model effectively increased student engagement in fifth-grade science lessons.

Keywords: Group Discussions, IPAS, Engagement, Students, PjBL

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) yang dipadukan dengan metode diskusi kelompok pada pembelajaran IPAS kelas V SDN Tanjungrejo 2 Malang. Penelitian menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi dalam dua siklus. Subjek penelitian berjumlah 27 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, angket, dokumentasi, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PJBL mampu meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan. Persentase siswa dengan kategori aktif dan sangat aktif meningkat dari 48% pada siklus I menjadi 85% pada siklus II, sehingga terjadi peningkatan sebesar 37% dan telah melampaui indikator keberhasilan sebesar 75%. Peningkatan keaktifan terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi, keberanian menyampaikan pendapat, serta kerja sama kelompok. Dengan demikian, model PJBL efektif meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPAS kelas V.

Kata Kunci: Diskusi Kelompok, IPAS, Keaktifan, Siswa, PJBL

A. Pendahuluan

Pendidikan dasar berperan sebagai pilar utama dalam membangun kemampuan kognitif, sikap juga keterampilan siswa sebagai bekal untuk menghadapi tantangan di masa depan. Orientasi pembelajaran di sekolah dasar tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga fokus pada pengembangan karakter, keterampilan berpikir kritis, serta kemampuan kolaborasi dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan kebijakan pendidikan di Indonesia cenderung mengutamakan pola pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik (*student centered learning*) sebagai bagian dari implementasi kurikulum Merdeka (Kemendibudristek, 2022).

Kurikulum Merdeka menuntut guru agar mampu merancang pembelajaran yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan yang bermakna dan kontekstual. Pembelajaran tidak lagi hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi lebih menekankan proses eksplorasi, refleksi, dan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara langsung (Rosa *et al.*, 2024).

Keaktifan belajar menjadi satu diantara faktor penting yang berfungsi untuk menentukan keberhasilan tujuan pembelajaran di sekolah dasar. Pembelajaran yang efektif tidak hanya dilihat dari kemampuan guru menyampaikan materi, tetapi juga dari keterlibatan aktif siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran (Rahmadani & Mufarizuddi, 2023). Keaktifan belajar menunjukkan adanya partisipasi siswa secara langsung, seperti bertanya, menjawab pertanyaan, berdiskusi, maupun mengemukakan pendapat (Rahmadani & Mufarizuddi, 2023). Dengan adanya keterlibatan tersebut, siswa bukan sekedar menerima informasi secara pasif, namun juga membangun pengetahuan secara mandiri akibatnya pemahaman terhadap materi menjadi lebih mendalam.

Menurut Sulifah (2025) konsep keaktifan belajar berkaitan erat dengan istilah *student engagement*, yaitu keterlibatan siswa secara kognitif, emosional, dan perilaku dalam proses pembelajaran. Keterlibatan ini berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar, di mana siswa yang aktif cenderung memiliki pemahaman konsep yang lebih baik dibandingkan siswa yang pasif. Siswa

yang aktif cenderung terlibat langsung dalam kegiatan belajar sehingga mampu membangun pemahaman yang lebih baik. Sebaliknya, ketika siswa tidak aktif dalam pembelajaran, mereka akan kehilangan kesempatan dalam membentuk keterampilan berpikir kritis serta analitis. (Sulifah & Nuryatin, 2025). Hal ini, turut didukung oleh penelitian Fandi *et al* yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa merupakan prediktor utama keberhasilan akademik. Selain itu, siswa yang mampu terlibat secara aktif secara otomatis juga akan meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa (Cahyani & Ahmad, 2024).

Sejalan dengan hal tersebut, penelitian lain membuktikan bahwa efektivitas dalam belajar memiliki hubungan erat terhadap meningkatnya hasil belajar siswa. Siswa yang aktif dalam proses pembelajaran cenderung lebih mudah memahami materi, mampu mengingat informasi lebih lama, serta memiliki kemampuan analisis yang baik. Penelitian oleh Bismala *et al.*, (2024) menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dipengaruhi oleh kemampuan pengelolaan diri dalam belajar yang

pada akhirnya akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Pada perspektif pembelajaran abad ke-21, keaktifan belajar menjadi tuntutan yang harus dipenuhi dalam proses pembelajaran. pembelajaran modern yang menekankan pendekatan *student centered* dimana siswa berperan aktif dalam membangun pengetahuan dengan perantara pengalaman belajar. Pendekatan ini selaras dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa pengetahuan tidak dapat di salurkan secara langsung dari guru kepada siswa, tetapi harus dibangun oleh siswa melalui interaksi dengan lingkungan belajar. Oleh karena itu, keaktifan menjadi solusi utama dalam menmbangun pembelajaran yang bermakna.

Keaktifan belajar juga memiliki peran penting dalam pembelajaran IPAS. Mata pelajaran IPAS tidak hanya menekankan pada penguasaan konsep, melainkan juga pada pengembangan keterampilan berpikir ilmiah, kemampuan *problem solving* yang baik, serta kemampuan memahami fenomena di lingkungan sekitar. Siswa juga dituntut untuk mampu menghubungkan teori yang dipelajari dengan kehidupan nyata

mereka. Oleh karena itu, siswa dituntut untuk aktif dalam melakukan kegiatan seperti mengamati, menanya, mencoba, dan mengomunikasikan hasil saat pembelajaran sedang berlangsung. Keaktifan memiliki peran krusial karena tanpa adanya hal tersebut, tujuan pembelajaran IPAS akan sulit dicapai dengan maksimal (Syam, 2024).

Namun, berdasarkan temuan di lapangan, kondisi pembelajaran di kelas V SDN Tanjungrejo 2 Malang, menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa masih tergolong rendah dan belum merata. Hasil menunjukkan, dari 27 siswa kelas V hanya 6 siswa yang terlihat aktif dalam pembelajaran, bentuk keaktifan tersebut berupa mengajukan dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Sementara itu Sebagian besar siswa lainnya masih cenderung pasif, hanya mendengar penjelasan tanpa memberikan respon yang berarti. Pola keaktifan yang muncul juga belum menyebar secara menyeluruh, karena respon siswa seringkali berasal dari kelompok yang sama. Artinya, siswa yang aktif cenderung itu-itu saja, sedangkan

siswa lainnya belum terlibat secara optimal.

Lebih lanjut pada hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih cenderung pasif ketika pembelajaran berlangsung, terutama saat kegiatan tanya jawab atau penyampaian pendapat secara lisan. Banyak siswa memilih diam dan menunggu arahan dari guru sebelum memberikan jawaban. Namun, kondisi tersebut berbeda ketika siswa diminta untuk mengerjakan atau menjawab pertanyaan secara tertulis. Rata-rata siswa memberikan jawaban yang relatif benar dan sesuai dengan materi yang dipelajari. Hal ini menunjukkan bahwa siswa sebenarnya memiliki pemahaman yang cukup baik terhadap materi pembelajaran, tetapi partisipasi mereka dalam kegiatan lisan masih belum optimal. Kondisi tersebut menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat keaktifan siswa dalam proses pembelajaran (Sulifah & Nuryatin, 2025).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran masih didominasi oleh beberapa siswa tertentu sehingga keterlibatan seluruh siswa belum tercapai secara maksimal. Kondisi

tersebut menandakan bahwa proses pembelajaran belum sepenuhnya mampu mendorong keaktifan siswa secara menyeluruh.

Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan rendahnya partisipasi keaktifan siswa tersebut, diperlukan solusi inovasi pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan siswa secara menyeluruh. Model pembelajaran berbasis proyek atau *Project Based Learning* (PjBL) dapat menjadi salah satu solusi yang diharapkan dapat mengatasi masalah tersebut. Model ini memposisikan siswa sebagai pusat pembelajaran, sehingga mereka tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, akan tetapi ikut terlibat dalam kegiatan proyek. Pembelajaran berbasis proyek juga menekankan pada keterlibatan aktif siswa melalui kegiatan proyek yang kontekstual dan bermakna. Sehingga siswa akan menjadi lebih aktif karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran melalui kegiatan proyek (Christina Dewi Pratiwi & Firosalia Kristin, 2018).

Melalui pendekatan PjBL siswa memiliki kesempatan untuk mengaitkan konsep teori dengan penerapan langsung, sekaligus mengembangkan kemampuan

berpikir kritis, kreatif serta bekerja sama dalam kelompok, sehingga mekanisme komunikasi antar siswa akan semakin meningkat serta kolaborasi antar siswa pun juga turut meningkat. Sistem kerja kelompok ini membuat siswa saling bertukar ide serta secara tidak langsung akan belajar dari teman sebayanya (Rahmatillah *et al.*, 2025). Agar lebih optimal, model PjBL dapat dipadukan dengan metode diskusi kelompok. Karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi secara langsung, mengemukakan pendapat, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Syam, 2024).

Selain itu, PjBL memberikan pengalaman belajar yang dianggap lebih nyata. Hal ini karena, siswa dihadapkan langsung pada permasalahan yang lekat dengan kehidupan sehari-hari. Siswa akan lebih mudah memahami materi sekaligus melatih mereka untuk mengaitkan pengetahuan dengan kondisi nyata. Agar pembelajaran semakin optimal, PjBL dapat dipadukan dengan diskusi kelompok. Dalam kelompok kecil, pola komunikasi antar siswa akan lebih dinamis karena mereka akan saling

bertukar ide dan menyampaikan pendapat. Suasana yang lebih santai juga membantu siswa yang awalnya kurang percaya diri menjadi lebih berani untuk berpartisipasi (Hendrawati et al., 2016)

Melalui diskusi dan kerja kelompok, siswa juga belajar mengelola emosi ketika terdapat selisih pendapat karena mereka dituntut mampu bekerja sama, saling menghargai pendapat, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Hal ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan tidak hanya didominasi oleh beberapa siswa saja. Penelitian menunjukkan bahwa kombinasi PjBL dan diskusi kelompok mampu meningkatkan keaktifan belajar siswa serta membuat pembelajaran lebih menyenangkan (Hendra Fadli, 2025).

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas V melalui penerapan diskusi kelompok dengan metode *Project Based Learning* (PjBL) pada mata pelajaran IPAS. Penggunaan model ini diharapkan dapat mengatasi rendahnya keaktifan siswa dan menciptakan pembelajaran yang lebih

interaktif, khususnya pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di SDN Tanjungrejo 2 Malang pada kelas V dengan melibatkan 27 siswa sebagai subjek penelitian pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). PTK dipilih sebagai pendekatan penelitian ini karena memungkinkan guru untuk secara langsung memecahkan permasalahan yang terjadi di kelas melalui serangkaian tindakan yang terstruktur, sekaligus menganalisis dampak dari tindakan yang diberikan guna meningkatkan kualitas pembelajaran (Muhammad Azis, M. Ridwan Tikollah, *et all*, 2023) Penelitian ini menerapkan model siklus yang dirancang oleh Kemmis dan McTaggart. Dalam model tersebut terdapat empat komponen yang saling berkaitan, yaitu tahap perencanaan, tindakan, pengamatan, dan tahap refleksi, yang membentuk satu siklus utuh dan dapat diulang sesuai kebutuhan hingga permasalahan di kelas terselesaikan.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga

metode yang saling melengkapi. Pertama, observasi digunakan untuk memantau secara langsung aktivitas dan keterlibatan murid selama proses pembelajaran berlangsung selama proses pembelajaran, peneliti berkolaborasi dengan guru pamong yang berperan sebagai observer untuk mengamati jalannya pembelajaran secara lebih objektif dan menyeluruh. Kedua, di akhir setiap siklus diberikan angket keaktifan kepada siswa sebagai bentuk pengumpulan data tidak langsung, yang hasilnya berfungsi sebagai bahan refleksi sekaligus landasan dalam menentukan langkah tindakan pada siklus berikutnya.

Ketiga, dokumentasi digunakan untuk memperkuat atau melengkapi data yang telah diperoleh melalui observasi dan angket. Dokumentasi dilakukan dalam bentuk foto, video kegiatan pembelajaran, catatan lapangan, serta perangkat pembelajaran yang digunakan selama penelitian berlangsung, sehingga proses dan perkembangan keaktifan siswa dapat tergambar secara lebih utuh dan komprehensif. Yang terakhir yaitu menggunakan tes di akhir setiap siklus bertujuan guna mengetahui pemahaman dan hasil belajar siswa

setelah pembelajaran. Selain itu, tes juga digunakan untuk melihat efektivitas penerapan model PjBL serta sebagai bahan evaluasi dan refleksi untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Kemudian seluruh data yang telah diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif kuantitatif diterapkan untuk mengukur peningkatan keaktifan siswa selama pembelajaran pada setiap siklus berdasarkan hasil observasi dan angket. Data kuantitatif hitung dalam bentuk persentase jumlah siswa yang mencapai kategori aktif. Hasil perhitungan kemudian dibandingkan antara kondisi awal, siklus I, dan siklus II untuk melihat adanya peningkatan.

Sementara itu, teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menginterpretasikan data baik dari hasil observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi selama proses pembelajaran berlangsung. Data hasil observasi dan angket pada setiap siklus kemudian dibandingkan dengan indikator keberhasilan penelitian. Keberhasilan dalam penelitian ini apabila terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa pada setiap siklusnya.

Indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan berdasarkan pada hasil observasi dan angket keaktifan yang diberikan di akhir siklus yakni minimal 75% dari keseluruhan siswa atau sebanyak 21 dari 27 siswa mencapai kategori aktif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dengan mengimplementasikan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan metode diskusi kelompok pada pembelajaran IPAS kelas V. Pada tiap siklusnya terdiri dari empat tahapan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan tahap refleksi. Sebelum tindakan dilakukan, peneliti terlebih dahulu mengamati kondisi awal pembelajaran di kelas V SDN Tanjungrejo 2 Malang. Hasil observasi awal yang menunjukkan bahwa keaktifan siswa masih tergolong rendah dan belum merata. Dari 27 siswa, hanya terlihat beberapa siswa yang aktif mengajukan dan menjawab pertanyaan, sedangkan sebagian siswa lainnya cenderung pasif dan hanya mendengarkan penjelasan guru. Selain itu, mereka masih kurang aktif dalam mengemukakan pendapat

secara lisan, meskipun sebagian besar mampu menjawab dengan baik secara tertulis.

Berdasarkan kondisi tersebut, peneliti menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan diskusi kelompok untuk meningkatkan keaktifan siswa. Peneliti menyiapkan modul ajar, kegiatan proyek kelompok, serta instrumen penelitian berupa lembar observasi, angket keaktifan siswa, dokumentasi, dan catatan lapangan untuk mendukung pelaksanaan penelitian.

Pada tahap pelaksanaan siklus I, peneliti menerapkan model *Project Based Learning* (PjBL). Kegiatan diawali dengan pemberian pertanyaan mendasar terkait materi pembelajaran untuk merangsang pemikiran siswa. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok untuk merencanakan dan menyelesaikan proyek yang diberikan. Guru membimbing siswa selama proses diskusi, pencarian informasi, penyusunan hasil proyek, hingga presentasi hasil kerja kelompok di depan kelas.

Sebagian siswa selama pembelajaran berlangsung, mulai menunjukkan keterlibatan dalam

kegiatan belajar. Mereka terlihat aktif berdiskusi, berkolaborasi dan bekerja sama dalam kelompok, dan mulai berani menyampaikan pendapat selama kegiatan presentasi maupun diskusi kelas. Pembelajaran berbasis proyek membuat suasana menjadi lebih interaktif sehingga siswa tampak lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan sebelumnya.

Pada siklus I peneliti melakukan observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung, meliputi keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan mengemukakan pendapat, kerja sama antar anggota kelompok, hingga partisipasi siswa saat presentasi dan tanya jawab. Sebagian besar siswa mulai menunjukkan keterlibatan dalam proses belajar. Siswa terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran, aktif berdiskusi dengan kelompoknya, serta mulai berani menyampaikan hasil diskusi di depan kelas. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa siswa yang cenderung pasif, terutama pada kegiatan bertanya dan menjawab pertanyaan secara lisan. Berdasarkan observasi di siklus I selama proses pembelajaran,

diperoleh data keaktifan siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Aktif	5	18%
Aktif	8	30%
Cukup	11	41%
Kurang	3	11%
Total	27	100%

Sumber: (Widiawati & Kristin, 2025)

Berdasarkan tabell observasi siklus I di atas dapat dilihat dari 27 siswa, siswa yang tergolong dalam kategori Sangat Aktif dan Aktif baru mencapai 48% (13 siswa). Sebagian besar siswa dengan persentase (41%) masih tertahan dalam kategori Cukup, dan (11%) siswa dalam kategori kurang aktif. Data tersebut menunjukkan jika sebagian besar siswa sudah mulai terlibat dalam kegiatan pembelajaran, terutama pada aktivitas diskusi kelompok dan penyelesaian proyek. Namun, keaktifan siswa secara menyeluruh belum berkembang secara maksimal karena siswa masih dalam tahap penyesuaian terhadap penerapan model pembelajaran yang digunakan. Adapun hasil angket keaktifan siswa juga menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan kondisi

awal pembelajaran. Siswa memberikan respon positif terhadap penerapan model PjBL karena pembelajaran dianggap lebih menarik, interaktif, dan memberikan kesempatan untuk bekerja sama dalam kelompok.

Kemudian peneliti juga melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran pada siklus I. Setelah melakukan refleksi bahwa diperlukan beberapa perbaikan pada siklus II, seperti pemberian pertanyaan pemantik yang lebih mendalam, penggunaan *ice breaking* untuk meningkatkan semangat belajar siswa, pembagian tugas kelompok yang lebih jelas kepada setiap anggota, pemberian motivasi secara konsisten, serta pendampingan yang lebih intensif kepada siswa yang masih pasif agar keterlibatan siswa dalam pembelajaran dapat meningkat secara lebih merata.

Dengan demikian, meskipun pelaksanaan siklus I sudah menunjukkan adanya peningkatan keaktifan siswa dan hasil angket menunjukkan respon positif dan apresiasi siswa terhadap model PjBL, namun dari hasil yang didapatkan belum mencapai indikator

keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 75% dari keseluruhan siswa sehingga perlu dilakukannya perbaikan pada siklus selanjutnya.

Berdasarkan refleksi pada siklus I, peneliti telah melakukan perbaikan pada pelaksanaan siklus II agar keaktifan siswa dapat meningkat secara optimal. Pada pelaksanaan siklus II, peneliti kembali menerapkan model PjBL melalui kegiatan diskusi kelompok dan penyelesaian proyek pada pembelajaran IPAS kelas V.

Berbeda dengan siklus sebelumnya, pada siklus II ini siswa lebih terlihat terbiasa dengan sintak pembelajaran yang diterapkan sehingga membuat suasana menjadi lebih kondusif dan interaktif. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa tampak lebih aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, serta lebih antusias saat presentasi dan tanya jawab. Hampir seluruh siswa mulai terlibat dalam kegiatan kelompok maupun diskusi kelas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek dapat menciptakan suasana belajar yang lebih berorientasi pada siswa, sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat secara langsung dalam proses

menemukan dan memahami konsep pembelajaran. Penerapan model PjBL yang dipadukan dengan kegiatan diskusi kelompok mampu mendorong terciptanya pembelajaran yang lebih aktif dan berpusat pada siswa.

Pada pembelajaran berbasis proyek, siswa terlibat secara langsung dalam proses mencari informasi, berdiskusi, bekerja sama, serta menyelesaikan suatu permasalahan melalui kegiatan proyek. Kegiatan diskusi kelompok membantu siswa untuk lebih aktif bertukar pendapat, mengemukakan ide, dan membangun kerja sama selama proses pembelajaran berlangsung. Melalui aktivitas tersebut, tidak hanya menjadi lebih aktif dalam pembelajaran, tetapi juga siswa lebih mudah dalam memahami materi karena terlibat langsung dalam proses belajar.

Hal ini sejalan dengan penelitian Ibrahim *et al.*, (2025) yang menyatakan bahwa model *Project Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa karena pembelajaran berfokus pada aktivitas siswa dalam memecahkan masalah dan menghasilkan proyek secara kolaboratif. Selain itu, penelitian Riani Puji Utami (2022) juga menjelaskan bahwa penerapan PjBL

efektif meningkatkan partisipasi murid dalam proses pembelajaran berlangsung melalui kegiatan kerja kelompok, diskusi, dan pengalaman belajar secara langsung.

Pada tahap observasi, peneliti menemukan adanya peningkatan keaktifan siswa dibandingkan dengan siklus I. Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

Kategori	Jumlah Siswa	Persentase
Sangat Aktif	9	33%
Aktif	14	52%
Cukup	3	11%
Kurang	1	4%
Total	27	100%

Sumber: (Widiawati & Kristin, 2025) .

Berdasarkan tabel diatas diperoleh data bahwa terdapat 9 siswa dengan kategori sangat aktif atau sebesar 33%, 14 siswa kategori aktif atau sebesar 52%, 3 siswa kategori cukup aktif atau sebesar 11%, dan 1 siswa kategori kurang aktif atau sebesar 4%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mayoritas siswa telah mencapai pada kategori aktif dan sangat aktif. Guna meninjau perbandingan peningkatan tersebut, data keaktifan siswa dari hasil observasi siklus I dan siklus II

disajikan dalam bentuk diagram berikut.

Diagram 1. Persentase Keaktifan Siswa pada Siklus I dan Siklus II



Sumber: (Nova Dwi Rahmadani, 2025)

Berdasarkan diagram tersebut menunjukkan peningkatan keaktifan siswa (kategori Aktif dan Sangat Aktif) pada siklus I mempunyai persentase 48% sedangkan pada siklus II menjadi 85%. Kenaikan signifikan sebesar 37% hal ini menunjukkan bahwa indikator keberhasilan telah tercapai karena melampaui target minimal yang ditetapkan, yaitu 75%.

Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa tindakan perbaikan yang dilakukan pada siklus II memberikan pengaruh positif terhadap keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Pertanyaan pemantik yang lebih mendalam mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis dan lebih aktif dalam berdiskusi. Selain itu, pembagian tugas kelompok yang jelas membuat seluruh anggota kelompok memiliki tanggung jawab

yang sama sehingga tidak ada siswa yang hanya bergantung pada teman lainnya. Kegiatan *ice breaking* dan pemberian motivasi secara konsisten juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa menjadi lebih antusias mengikuti pembelajaran. Dengan kondisi tersebut, siswa tidak hanya aktif secara fisik melalui kegiatan diskusi dan presentasi, tetapi juga aktif secara mental dalam memahami materi dan menyelesaikan proyek yang diberikan.

Selain itu peningkatan yang terjadi tidak hanya terlihat pada aspek keaktifan siswa, tetapi juga pada pemahaman materi siswa. Selama pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih mudah memahami materi melalui kegiatan proyek dan diskusi kelompok. Hal tersebut didukung oleh hasil evaluasi pembelajaran yang menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa pada siklus II dibandingkan siklus I. Keterlibatan siswa secara langsung dalam mencari informasi, berdiskusi, memecahkan masalah, dan mempresentasikan hasil proyek membantu siswa memahami konsep pembelajaran secara lebih mendalam. Dengan demikian, penerapan model *Project*

Based Learning (PjBL) tidak hanya mampu meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga membantu meningkatkan pengetahuan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPAS kelas V.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Riani Puji Utami (2022) yang menjelaskan bahwa model *Project Based Learning* mampu meningkatkan keaktifan siswa melalui kegiatan diskusi, kerja kelompok, dan presentasi proyek. Selain itu, bahwa penerapan PjBL dapat meningkatkan keaktifan sekaligus hasil belajar siswa karena pembelajaran berpusat pada aktivitas siswa dalam memecahkan masalah dan menghasilkan proyek secara kolaboratif (Syarifudin & Suriansyah, 2024).

Pendapat tersebut diperkuat oleh penelitian Anggraini & Wulandari (2021) yang menyebutkan bahwa model PjBL memberikan pengalaman belajar secara langsung sehingga siswa lebih mudah memahami konsep pembelajaran dan lebih aktif terlibat dalam proses belajar. Dengan demikian, penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan

keaktifan siswa pada pembelajaran IPAS kelas V.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) yang dipadukan dengan metode diskusi kelompok terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran IPAS kelas V. Peningkatan keaktifan siswa terlihat selama proses pembelajaran berlangsung, di mana siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, berani menyampaikan pendapat, bertanya, menjawab pertanyaan, serta bekerja sama dalam kelompok. Pembelajaran berbasis proyek juga membuat suasana belajar menjadi lebih interaktif dan berpusat pada siswa sehingga keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran meningkat secara lebih merata.

Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat dari hasil observasi pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I, persentase siswa dengan kategori aktif dan sangat aktif mencapai 48%, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 85%. Kenaikan sebesar 37%

tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena telah melampaui target minimal 75%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) melalui kegiatan diskusi kelompok mampu menciptakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi baik secara fisik maupun mental selama proses pembelajaran berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Syarifudin, Ahmad Suriansyah, W. R. R. (2024). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*). *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2004, 2306–2318.
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2021). *Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa*. 9, 292–299.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpap>
- Bismala, L., Firmansyah, N. A., Handayani, S., Siregar, G., Andriany, D., Hasibuan, L. S., & Siregar, H. S. (2024). Pengaruh Self-Regulated Learning Terhadap Student Engagement Dalam Menghadapi E-Learning Di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Devista*, 10(1), 63–71.
<https://doi.org/10.31289/diversita>
- v10i1.11684
- Cahyani, V. P., & Ahmad, F. (2024). Efektivitas Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis , Hasil belajar dan Motivasi Siswa. *Journal of Sustainable Innovation on Education*, 76–82.
- Christina Dewi Pratiwi, Firosalia Kristin, dan I. A. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (Pjbl) Berbantuan Media Mind Map Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Kelas 4 Sd. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2(3), 116–125.
- Hendra Fadli, R. (2025). *Meningkatkan Minat , Motivasi dan Keaktifan Belajar Siswa Dengan Penerapan Metode Diskusi Kelompok Pada kelas V SD Negeri 04 Asam Jujuhan Kab . Dhamasraya* 1(4), 426–432.
<https://ijoed.org/index.php/ijoed%0AMeningkatkan>
- Hendrawati, R., Winanto, A., & Kristanti, H. S. (2016). *Upaya Peningkatkan Collaboration Skills Peserta Didik SD Melalui Penerapan Project Based Learning (PjBL)*. 1–7.
- Ibrahim, E. M., Nurselawati, D., Apriliyanti, R., Auliani, D., Farhan, M., Zakaria, M., Mulyasari, D., Fitriani, Y. D., & Septiaji, A. (2025). Meningkatkan Keaktifan Siswa Sd Dalam Mengajukan Dan Menanggapi Pertanyaan Melalui Diskusi Kelas. *Jurnal Komunikasi Olmiah Mahasiswa*, 1, 11–19.
- Muhammad Azis, M. Ridwan Tikollah, Sahade Sahade, Fajriani Azis4, S. S. (2023). Penelitian Tindakan

- Kelas (PTK) Classroom Action Research (PTK). *JIPM: Jurnal Informasi Pengabdian Masyarakat* Vol.1, 1(4). <https://doi.org/10.47861/jipm-nalanda.v1i4.544>
- Nova Dwi Rahmadani, T. W. A. (2025). Penerapan Model Project Based Learning Dalam Pembelajaran Ipas Untuk Meningkatkan Proses Dan Hasil Belajar Peserta Didik Di Kelas Vi Sd N 207/Viii Sungai Alai. *Dintara: Digital Nusantara Journal of Multidisciplinary Research*, 1(1).
- Rahmadani, S., & , Mufarizuddi, Y. Y. K. (2023). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 2, 45–53.
- Rahmatillah, W., Jayatri, T., Isnata, R., Wulandari, S., & Siltawani, A. (2025). Penerapan Model Pjbl Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Mata Pelajaran Ipas Kelas 6 Sdn 60 Kota Jambi. *Jurnal Kompetensi Guru Indonesia*, 1, 15–21.
- Riani Puji Utami. (2022). Penerapan Model Project Based Learning (Pjbl) Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Pandohop*, 2, 9–15.
- Rosa, E., Destian, R., & Agustian, A. (2024). Inovasi Model dan Strategi Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Merdeka. *Journal of Education Research*, 21(3), 2608–2617.
- Sulifah, A., & Nuryatin, T. (2025). *Upaya Penerapan Project Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa SD Kelas IV. 4(1).*
<https://jurnal.insanmulia.or.id/index.php/jser/>
- Syam, N. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Muatan IPAS di Kelas V UPTD SD Negeri 89 Parepare. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sekolah Dasar Volume*, 3(November).
- Widiawati, T. K., & Kristin, F. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Matematika Kelas 5 SD Negeri Tingkir Lor 02 Tahun. *Journal Mathematics Education Sigma*, 6(1), 11–20.
<https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30596/jmes.v6i1.19827>
- Kemendikbudristek No. 56 (2022) Pedoman Penerapan Kurikulum dalam rangka Pemulihan Pembelajaran.
https://bukuyunandra.com/produk/kepmendikbudristek-no-56-tahun-2022-pedoman-penerapan-kurikulum-dalam-rangka-pemulihan-pembelajaran-kurikulum-merdeka/#google_vignette